

## Ekologi Perkotaan: Telaah Ayat-Ayat Keindahan Alam sebagai Upaya Mewujudkan *Livable City*

Mawar Rahmadita<sup>1</sup>, Halimatussa'diyah<sup>2</sup>, Deddy Ilyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: mawar\_rahmadita@radenfatah.ac.id,  
halimatussadiyah\_uin@radenfatah.ac.id, deddyilyas\_uin@radenfatah.ac.id

Diserahkan: 7 Januari 2025; Diterima: 10 April 2025; Diterbitkan: 29 April 2025

**Abstract:** This study aims to explore the integration of spiritual values in the Quran into modern city planning which has been dominated by a physical approach and tends to ignore the value of nature conservation, in order to create a livable city. This study uses a qualitative method based on literature review with a *maudhu'i* interpretation approach to analyze relevant verses of the Quran regarding natural beauty. The results of the study show that the verses of the Quran describe the beauty of nature as a reflection of the greatness of Allah SWT by emphasizing harmony and balance (*mizan*). Elements of natural beauty such as water, air, green open space, and sunlight have aesthetic, ecological, and spiritual values that support environmental sustainability. The concept of a good land (*baladun tayyibah*) is a guide for harmonious and sustainable urban planning. This study concludes that the concept of a livable city is in line with the values of the Quran which emphasize balance, welfare, and sustainable environmental management, thus creating a livable and environmentally and socially friendly city.

**Keywords:** Beauty of Nature; Ecology; Livable City

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an terhadap tata kota modern yang selama ini didominasi oleh pendekatan fisik dan cenderung mengabaikan nilai pelestarian alam, guna menciptakan kota layak huni (*livable city*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur dengan pendekatan tafsir maudhu'i untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan mengenai keindahan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan keindahan alam sebagai refleksi kebesaran Allah Swt. dengan menekankan harmoni serta keseimbangan (*mizan*). Elemen keindahan alam seperti air, udara, ruang terbuka hijau, dan cahaya matahari memiliki nilai estetika, ekologis, dan spiritual yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Konsep negeri yang baik (*baladun thayyibah*) menjadi panduan untuk tata kota yang harmonis dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *livable city* selaras dengan nilai-nilai Al-

Qur'an yang menekankan keseimbangan, kesejahteraan, dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan, sehingga menciptakan kota yang layak huni dan ramah lingkungan serta sosial.

**Kata Kunci:** Ekologi; Keindahan Alam; Kota Layak Huni

## **Pendahuluan**

Konsep ekologi perkotaan adalah suatu pendekatan yang mencakup pemahaman tentang hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya di dalam kota. Kota sebagai hunian manusia dicirikan dengan konsentrasi penduduk yang besar, heterogen, dan memiliki elemen fisik dan non-fisik yang saling berinteraksi membentuk karakteristik khas suatu kota (Bachtiar et al., 2023). Penduduk dunia saat ini menganggap kota sebagai tempat yang paling efektif dan efisien untuk berbagai aktivitas produktif (Manurung, 2023). Pandangan ini membuat urbanisasi menjadi fenomena yang tidak terhindarkan dalam perkembangan kota yang dapat mempengaruhi kompleksitas perilaku manusia (Nieuwenhuijsen, 2020). Hal ini tentunya membawa dampak bagi kehidupan perkotaan, salah satunya masalah lingkungan. Berbagai permasalahan lingkungan yang melanda perkotaan saat ini, membuat masyarakat perkotaan mulai memimpikan kota yang indah dan layak huni. Kota dengan konsep ini dikenal sebagai *livable city*, di mana konsep ini menggambarkan lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan beraktivitas (Yudhistira et al. 2024).

Namun, teori tata kota hingga saat ini didominasi oleh pendekatan epistemologi barat modern sekuler yang berfokus pada aspek fisik sehingga berorientasi antroposentris dan cenderung mengabaikan dimensi spiritual (Muhammad, 2021). Pandangan ini kurang memperhatikan keseimbangan ekologi dari perspektif Al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang bertanggung jawab dalam memelihara keindahan alam. Akibatnya, banyak kota yang berkembang pesat namun menghadapi masalah lingkungan yang serius. Padahal, untuk membangun kota yang fungsional dan berkelanjutan, dibutuhkan fondasi yang kokoh (Sasongko, 2023). Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dapat menjadi panduan dalam pembangunan kota dengan dimensi spiritualitas yang mengarahkan pada nilai-nilai perkotaan yang tidak hanya indah tetapi juga layak huni (*livable*). Hal ini mengacu pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bentuk kepatuhan dan tanggung jawab sosial terhadap ciptaan Allah Swt di tengah perkembangan masyarakat modern. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw. pernah menunjukkan bagaimana semestinya suatu hunian seharusnya dikelola. Melalui perkataan Nabi yang penuh makna filosofis, beliau bersabda ".... إن الله جميل يحب الجمال" (HR. Muslim No.91). Dalam syarahnya, kata *jamil* yang dinisbahkan kepada Allah memiliki pengertian "keindahan dalam seluruh aspek, dzat, *sifat*, dan *af'al*" sehingga makna frasa *yuhibbul jamal* menegaskan Allah pun menyukai hamba-Nya yang memanifestasikan keindahan (Taslim, 2010). Dengan kata lain, pernyataan Nabi di atas dapat dipahami sebagai suatu penegasan bahwa keindahan, kemanusiaan dan moralitas adalah suatu elemen penting untuk menciptakan kota yang layak huni.

Para ahli tampak telah melakukan berbagai penelitian terkait upaya mengembangkan keindahan lingkungan dan menciptakan *livable city*. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Idnan Akbar (2024) dalam karyanya "*Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas Tanggung jawab Manusia sebagai Khalifah fil ardh dalam Penyelamatan Alam)*" yang diterbitkan dalam *Blantika: Multidisciplinary Journal*. Penelitian ini membahas pentingnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis manusia. Metode penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i dan metode historis-kritis-kontekstual dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Allah Swt. merupakan pusat dari segala tindakan manusia dan alam, sehingga manusia memiliki tanggung jawab sebagai *khalifah fil ardh* untuk menjaga keseimbangan (*mizan*) dan tidak mengeksploitasi alam berlebihan. Dengan memperbaiki pemahaman antara manusia, alam, dan Tuhan, manusia dapat menjalankan amanah sebagai *khalifah fil ardh* dengan baik (Akbar, 2024).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad (2021) memberikan perspektif penting mengenai konsep kota, dalam tesisnya berjudul "*Kota dalam Perspektif Penafsiran Interdisiplin*" dipublikasikan oleh repository UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif berbasis studi literatur dan analisis deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kota tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai tempat berkembangnya nilai spiritual. Penelitian ini juga merekomendasikan untuk merenungkan peran aktif manusia dalam membangun kota tidak hanya fisik tetapi juga spiritual, mengedepankan prinsip keadilan, kesetaraan dan kepedulian sosial (Muhamad, 2021). Penelitian lainnya dilakukan oleh Mohamed, Munirah, dan Razzak (2020) dalam artikel yang berjudul "*Elemen Keindahan dalam Tumbuhan Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadith: Satu Tinjauan Awal*" diterbitkan dalam *Jurnal al-Turath*. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif berbentuk deskriptif yang berpanduan kaidah induktif dan deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menciptakan tumbuhan bukan hanya sebagai hiasan, tetapi untuk memberikan manfaat untuk manusia. Elemen keindahan dalam tumbuhan memiliki pengaruh besar bagi kesejahteraan fisik, mental, dan emosional manusia. Karenanya, menjaga kelestarian dan keindahan alam merupakan kewajiban yang dilakukan secara berkelanjutan (Mohamed et al., 2020).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki persamaan terkait fokus keduanya yang mengkaji hubungan antara lingkungan, keindahan, dan perencanaan kota. Pada penelitian sebelumnya cenderung mementingkan aspek fisik dan ekonomi dalam perencanaan kota, sedangkan penelitian saat ini menekankan integrasi dimensi spiritual dan prinsip yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an terkait keindahan alam untuk menciptakan *livable city*. Tentunya masih banyak penelitian tentang keindahan alam dan konsep *livable city*, namun sejumlah penelitian yang dipaparkan terdahulu dipandang cukup bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Konsep *livable city* semakin relevan di tengah pesatnya urbanisasi, dengan kebutuhan akan kota yang mendukung kesejahteraan, kenyamanan, dan keseimbangan spiritual penghuninya. Keindahan alam yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam merancang lingkungan yang berkelanjutan dan layak huni (*livable*).

Konsep *livable city* diuraikan melalui pentingnya integrasi *green open space* dan elemen keindahan alami dalam struktur kota, di mana elemen-elemen tersebut tidak hanya mempercantik pemandangan, tetapi juga berfungsi meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Aguspriyanti, 2021). Interaksi manusia dengan alam dapat memperkuat komunitas dan menciptakan ruang fungsional yang memberikan kenyamanan emosional (Nurjanah, 2024). Landasan teori ekologi perkotaan menekankan keterkaitan antara manusia dan lingkungannya dalam menciptakan kota yang harmonis berkelanjutan. Namun, teori tata kota modern cenderung berfokus pada aspek fisik dan mengabaikan dimensi spiritual yang dapat menjadi faktor penting dalam membangun *livable city* (Muhammad, 2021). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah integrasi antara teori ekologi perkotaan dan keindahan alam perspektif tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*). Integrasi prinsip-prinsip ini membuka peluang dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya fungsional secara fisik, namun juga harmonis dan seimbang secara ekologis dan spiritual (Keraf, 2016). Dalam upaya mengintegrasikan teori ekologi perkotaan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, keseimbangan lingkungan dapat diselaraskan dengan pernyataan Allah Swt. dalam Qs. Ar-Rahman: 7, *wa wadho'a al-Mizan*. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menciptakan alam ini dengan aturan dan keseimbangan yang menjadi kewajiban manusia untuk menjaganya, dengan menghindari eksploitasi dan menjaga keragaman hayati.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah minimnya integrasi dimensi spiritual dalam teori tata kota modern yang lebih berfokus pada aspek fisik, sehingga mengabaikan nilai pelestarian alam dan keseimbangan ekologi. Hal ini menyebabkan kota bertumbuh pesat namun menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang mengancam ekosistem dan kualitas hidup masyarakat. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan keindahan alam dan keseimbangan ekosistem serta bagaimana hal ini dapat berkontribusi menciptakan *livable city*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan keindahan alam dan keseimbangan ekologi, menganalisis bagaimana prinsip ekologi dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam perencanaan kota layak huni (*livable city*), serta mengeksplorasi peran estetika alam dalam menciptakan ruang publik yang tidak hanya fungsional tetapi juga berorientasi pada keseimbangan ekologis dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya literatur mengenai hubungan antara ekologi, keindahan, dan perencanaan kota, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi perencana kota dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih harmonis dan layak huni bagi masyarakat.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*). Sumber data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, sedangkan sumber sekunder diambil dari literatur penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan metode *maudhu'i* untuk menelaah ayat-ayat yang relevan dengan keindahan alam dan keseimbangan ekologi, sehingga memungkinkan pemahaman

mendalam mengenai nilai-nilai spiritual yang dapat diimplementasikan dalam konteks perkotaan yang layak huni dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Ekologi Perkotaan dalam Perspektif Ayat-Ayat Keindahan Alam**

Ekologi perkotaan merupakan cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan dalam konteks perkotaan, yang melibatkan analisis tentang bagaimana organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia berinteraksi satu sama lain serta dengan komponen fisik seperti udara, air, tanah, dan infrastruktur buatan seperti bangunan dan jalan (Widyaiswara, 2021). Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah) dan *logos* (ilmu) yang artinya studi mengenai rumah atau lingkungan tempat tinggal makhluk hidup (Husodo & Fitriani, 2012). Konsep ekologi perkotaan pertama kali diperkenalkan oleh Ernest W. Burgess melalui teori *Concentric Zone Model* pada tahun 1925. Teori ini menjelaskan proses perkembangan kota dengan pola lingkaran konsentris yang menekankan pentingnya interaksi antara aktivitas manusia dan struktur ekologis dalam pengelolaan ruang perkotaan. Perkembangan studi ekologi secara umum dipengaruhi oleh ilmuwan seperti Charles Elton yang mengaitkan perilaku manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya (Surya, 2024). Pada abad ke-20, ekologi perkotaan berkembang pesat sebagai tanggapan terhadap meningkatnya urbanisasi dan dampaknya terhadap lingkungan. Pada awalnya, konsep ini berfokus pada dampak negatif urbanisasi, seperti polusi udara, degradasi tanah, dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Namun, dalam perkembangannya ekologi perkotaan mulai berorientasi mencari solusi dalam menciptakan kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Septriani et al., 2024).

Konsep ekologi perkotaan dapat dikaji dalam perspektif ayat-ayat keindahan alam yang menggambarkan keteraturan dan keseimbangan ciptaan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang memberikan gambaran keindahan alam semesta yang mengandung nilai spiritual yang mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami lebih lanjut mengenai ayat-ayat keindahan alam, yang dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran ekologi dan hubungan manusia dengan alam.

Berdasarkan analisis mengenai konsep keindahan alam dalam Al-Qur'an, keindahan alam dideskripsikan secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, keindahan alam dijelaskan melalui elemen-elemen alam seperti taman, sungai, langit, dan tumbuh-tumbuhan seperti kata *جَنَّة* (surga) yang melukiskan taman yang subur dan penuh kenikmatan, yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi: 31, QS. Al-Baqarah: 25, dan QS. Al-Insan: 11. Kata *رِيَّاض* (taman) menggambarkan tempat yang indah penuh keberkahan terdapat dalam QS. Ar-Rahman: 46 dan QS. Al-Waqi'ah: 12. Gambaran keseimbangan alam terdapat dalam kata *مِيزَان* (keseimbangan) yang menekankan keteraturan alam terdapat pada QS. Ar-Rahman: 7-9 dan QS. Al-Qamar: 49. Keindahan alam juga merujuk pada keberkahan di dalamnya *بَرَكَة* (berkah) seperti hasil bumi yang subur dan air yang memberi kehidupan yang tergambarkan pada QS. Al-Baqarah: 261 dan QS. Al-A'raf: 57, sementara kata *سَّمَاء* (langit) dalam QS. Al-Anbiya: 30, QS. Ar-Rahman: 33, dan QS. At-Takwir:1 melukiskan keindahan langit

sebagai tanda kebesaran-Nya dan sekaligus menggambarkan udara yang bebas dari polusi. Ayat-ayat ini mencerminkan keindahan alam yang memiliki makna spiritual dan ekologis (Mohamed et.,al 2020) .

Selain penggambaran keindahan alam yang dijelaskan secara eksplisit, Al-Qur'an juga menyiratkan konsep keindahan alam melalui berbagai elemen alam yang memiliki makna mendalam. Berikut inventarisasi konsep keindahan alam secara implisit.

Tabel 1. Ayat Keindahan Alam Secara Implisit

Konsep	Surah dan Ayat	Kutipan Ayat	Arti
Sumber Daya Air	Qs. Al-Anbiya: 30	وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ	"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup"
Keseimbangan Alam	Qs. Ar-Rahman: 7-9	وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ	"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan "
Tanah Subur (air) dan Tumbuhan	Qs. An- Nahl: 11	يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ	"Dengan air itu, Dia menumbuhkan tanaman, zaitun, dan tumbuhan lainnya"
Udara yang Bersih	Qs. Al-Furqan: 48	وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ	"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira"
Cahaya Matahari dan Penerangan	Qs. Al- Syams: 1	وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا	"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari"
Tempat Nyaman dan Aman	Qs. Quraisy: 4	الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ	"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan"
Keindahan dan Estetika	Qs. Al-Baqarah: 25	جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ	"Taman-taman yang mengalir dibawahnya sungai-sungai"
Sumber Daya Alam yang Cukup	Qs. Ibrahim: 32	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ	"Allah telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu..."

Berdasarkan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, keindahan alam tidak hanya digambarkan secara langsung, namun disebutkan juga melalui berbagai elemen kehidupan yang mencerminkan kekuasaan Allah Swt. Seperti yang terdapat di dalam Tabel 1, dalam QS. Al-Anbiya: 30 air menjadi salah satu gambaran keindahan sebagai unsur kehidupan yang esensial. Air melambangkan kehidupan yang sering disebut dengan term *ma'a* ماء diulang sebanyak 59 kali dalam Al-Qur'an (Rusydi, 2018). Potongan ayat ini dalam tafsir Al-Azhar, merupakan penjelasan mengenai sebab adanya hidup. Ayat ini menunjukkan bahwa air merupakan sumber kehidupan dan berfungsi sebagai media penciptaan, pertumbuhan, dan keberlangsungan hidup yang memperlihatkan bahwa kehidupan dunia tidak terlepas dari pengaturan ilahi yang sempurna. Hal ini sejalan dengan penemuan ilmiah kontemporer bahwa terdapat dua unsur dalam air yaitu hidrogen dan oksigen yang memiliki struktur molekul sederhana (H<sub>2</sub>O) yang merupakan sumber kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan (Amirudin et.,al 2023). Dalam penafsiran Ibnu Katsir pada QS. Ar-Rahman: 7-9 tergambarkan keindahan alam yang terwujud dalam keseimbangan alam yang sempurna, seperti kata رَفَعَهَا "mengangkat" menggambarkan penciptaan langit tinggi dan luas tanpa penopang, kata مِيزَان "timbangan" melambangkan keadilan serta keseimbangan yang Allah Swt. tetapkan di alam semesta, kata وَضَعَ "menempatkan" menunjukkan bahwa keseimbangan diciptakan untuk menjaga keharmonisan dan keteraturan di bumi (Katsir, 2022). Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. mengatur alam dengan ukuran yang tepat. Hal ini mengingatkan umat manusia dalam menjaga harmoni dan tidak merusak keseimbangan yang telah Allah Swt. tetapkan.

Selain itu, dapat ditemukan tanda kebesaran Allah dalam elemen lain seperti tumbuhan dan tanah yang subur di antaranya dalam kutipan QS. An-Nahl: 11 mengenai kata اَلْزَّرْع "menanam", menunjukkan proses kehidupan yang berkesinambungan. Dalam penafsiran al-Maraghi, ayat ini menunjukkan proses tanaman dan hasil bumi tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik manusia, tetapi sebagai rahmat Allah Swt dalam menciptakan kehidupan yang berkesinambungan. Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa umat manusia tidak hanya menggunakan hasil bumi dengan cara konsumtif, namun juga harus menjaga dan merawatnya karena merupakan amanah manusia sebagai *Khalifah fil-Ardh* (Al-Maraghi, 1946).

Konsep keindahan alam lainnya terdapat pada gambaran udara yang bersih membawa kehidupan pada makhluk hidup, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Furqan: 48. Dalam surah ini terdapat kata رِيَّاح "angin" yang menurut Ibnu 'Asyur dalam kitabnya *Tafsir at-Tahrir wat Tanwir* menyoroti kata رِيَّاح sebagai sebab turunnya hujan ('Asyur, 1984). Hujan yang dibawa angin menjadi simbol penyegaran kehidupan. Air yang turun ke bumi secara otomatis membersihkan udara karena kemampuan dalam menghisap material seperti gas dan zat-zat logam sehingga menghasilkan udara segar bagi kelangsungan hidup (Amirudin et.,al 2023).

Sementara itu, dalam penafsiran Sayyid Qutb mengenai QS. Asy-Syams: 1, Allah Swt. bersumpah dengan matahari dan sinarnya saat pagi menyingsing. Hal ini menunjukkan bahwa sumpah ini memiliki nilai yang tinggi dan terdapat pesan

tersembunyi di baliknya yang mendorong hati manusia untuk merenungi nilai yang terkandung di dalamnya. Sumpah ini mencakup matahari secara keseluruhan terutama ketika terbit dari ufuk. Pada waktu itu, keindahan dan pesonanya terlihat lebih nyata, udara pagi yang sejuk membutuhkan kehangatan dan energi dari sinar matahari yang lembut sebelum mencapai puncak teriknya di siang hari. Cahaya matahari di waktu pagi tampak lebih bersih, jernih, dan memancarkan keindahan yang menenangkan (Qutb, 2022). Ini sejalan dengan penemuan ilmuwan yang membuktikan bahwa cahaya matahari di pagi hari sangat bermanfaat karena memiliki spektrum gelombang yang paling lengkap. Sebagai sumber energi utama, matahari memancarkan cahaya tampak, inframerah, dan ultraviolet. Cahaya tampak memiliki tujuh spektrum warna yang bermanfaat bagi tubuh manusia. Sinar inframerah meredakan nyeri otot, sementara sinar ultraviolet berfungsi sebagai katalis yang mempercepat transformasi pro-vitamin D kulit menjadi vitamin D yang dibutuhkan tubuh (Fazalina et al., 2021). Dapat dipahami bahwa keindahan dan kekuatan energi yang dipancarkan oleh matahari dapat memberikan manfaat yang begitu besar bagi kehidupan.

Keindahan alam tidak hanya tercermin dari pemandangan alam yang memanjakan mata, tetapi juga dari suasana aman dan nyaman yang memungkinkan kehidupan berjalan harmonis. Dalam konteks ini, QS. Quraisy: 4 menggarisbawahi kata *أَمْنٌ* "keamanan" sebagai dasar bagi kehidupan yang tenang. Dalam Tafsir Al-Misbah, keamanan dan keindahan saling berkaitan. Keamanan yang diberikan Allah Swt. kepada penduduk Mekah, tercermin dalam perlindungan Ka'bah yang menciptakan suasana damai yang mendukung kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Keamanan ini memungkinkan perdagangan dan kehidupan sosial berkembang baik dan memperindah kualitas hidup penduduknya. Karena itu, keindahan alam tidak hanya terlihat dari pemandangan fisik, namun juga dari keseimbangan sosial dan ekonomi yang terjalin karena adanya rasa aman (Shihab Quraish, 2021). Rasa aman yang tercipta dalam masyarakat memberikan kesejahteraan sosial dan ekonomi dan menjadi landasan kehidupan yang indah dan stabil. Menyoroti keindahan alam dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa kedamaian yang terjaga di dunia ini menjadi cerminan dari keindahan yang lebih tinggi, sebagaimana dijanjikan dalam QS. Al-Baqarah: 25 yang menggambarkan janji kehidupan surgawi. Kata *جَنَّةٌ* "surga" yang bermakna taman penuh kenikmatan dan keindahan abadi merupakan simbol pencapaian bagi mereka yang beriman dan taat kepada Allah Swt. (Shihab Quraish, 2021).

Pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana merupakan bentuk syukur atas nikmat keindahan yang Allah Swt. berikan. QS. Ibrahim: 32 menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan untuk kepentingan manusia. Kata *سَخَّرَ* dalam ayat tersebut berarti "menundukkan", ini menunjukkan bahwa alam semesta telah diatur untuk mendukung kehidupan manusia. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan pentingnya mensyukuri nikmat ini dengan menjaga kelestarian alam dan tidak menyalahgunakan sumber daya yang ada dan dapat memberikan manfaat berkelanjutan (Ad-Dimasyqi, 2013). Manusia sebagai *Khalifah fil-Ardh* memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya dengan adil, dan menghindari



kezaliman serta kekufuran yang dapat merusak keseimbangan kehidupan (Akbar, 2024).

Dalam konteks modern, prinsip-prinsip keindahan alam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dengan menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Namun faktanya, konsep ekologi perkotaan telah diterapkan pada masa kejayaan Islam abad ke-8 hingga ke-13, yang merujuk pada nilai-nilai universal seperti menjaga keseimbangan alam (*mizan*), melestarikan sumber daya alam (*hifz al-bi'ah*), dan tidak melakukan kerusakan di muka bumi (*fasad fil-ardh*) sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Akbar, 2024). Beberapa peneliti dalam bidang penafsiran terkait ekologi, seperti Mujiyono Abdillah menjelaskan bahwa prinsip ini terwujud dalam sistem perencanaan kota pada masa kejayaan Islam yang menyeimbangkan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan (Abidin et.,al 2020).

Kota-kota besar seperti Baghdad dan Cordoba mencerminkan penerapan prinsip perencanaan kota. Kota Baghdad yang didirikan tahun 762 M oleh Khalifah Al-Mansur dirancang sebagai kota perdamaian (*Madinat as-Salam*). Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid, Baghdad menjadi pusat peradaban yang maju serta menjadi kota yang nyaman untuk dihuni. Kota ini menggunakan sistem kanal yang memanfaatkan sungai Tigris dan Eufrat sebagai irigasi dan suplai air bersih yang mendukung kehidupan masyarakat secara efisien. Tata kota Baghdad yang melibatkan taman, jalan yang tertata, serta infrastruktur air mencerminkan perencanaan kota yang tertata dan berkelanjutan (A. K. N. Putri, 2023). Sementara itu pada abad ke-10, kota Cordoba di bawah kekuasaan dinasti Umayyah dipimpin Abdurrahman III menjadi kota yang makmur dan sejahtera dengan sistem pemerintahan yang tertata rapi dan kebijakan yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan. Salah satu aspek penting dalam keberhasilan tersebut adalah penerapan sistem irigasi ilmiah, yang mampu menyuburkan tanah-tanah yang sebelumnya dianggap tidak produktif. Selain itu, adanya *Jardines de la Alcazaba* dengan taman-tamannya yang luas berfungsi sebagai ruang terbuka hijau (*green open space*) sekaligus tempat penyimpanan air yang efektif. Cordoba juga mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan terutama di bidang lingkungan dan pertanian, yang menjadi dasar bagi pengelolaan kota yang seimbang antara aspek ekologis dan sosial (Jong, 2010). Sebagai contoh kota modern, kota Madinah juga telah menerapkan konsep ekologi perkotaan dengan menanam pohon kurma sebagai bagian dari upaya penghijauan dan pelestarian lingkungan di wilayah perkotaan. Selain memberikan manfaat ekologis seperti penyerapan karbon dan pengurangan suhu udara, pohon kurma juga memiliki nilai ekonomis dan sosial yang tinggi bagi penduduk kota (Mahmuda, 2017). Model ini menunjukkan bagaimana kota Islam kontemporer tetap mengadopsi prinsip ekologi yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

Penerapan perencanaan kota yang digunakan di Cordoba, Baghdad, dan Madinah menjadi model yang diadopsi banyak peradaban lainnya dalam menciptakan kota yang berkelanjutan dan nyaman untuk dihuni. Prinsip ekologi perkotaan yang tercermin dalam perencanaan kota-kota besar menunjukkan bahwa ajaran Islam telah lama menekankan pentingnya ekologi dalam pengelolaan lingkungan, jauh sebelum adanya konsep ekologi perkotaan yang diperkenalkan oleh

Ernest W. Burgess pada tahun 1925. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam telah menekankan pentingnya ekologi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap bumi (*Khalifah fil Ardh*) yang relevansinya masih tetap terus berlanjut.

## **2. Tantangan Ekologi Perkotaan dan Relevansi Ayat-ayat Keindahan Alam sebagai Solusinya**

Sistem perkotaan sejatinya berbeda dari ekosistem alami karena adanya intervensi manusia yang signifikan. Pembangunan yang pesat sering kali menyebabkan permasalahan lingkungan seperti polusi udara, perubahan iklim, dan berkurangnya ruang terbuka hijau (*green open space*). Kondisi ini merupakan salah satu dampak dari urbanisasi yang berkembang pesat ketika pertumbuhan kota yang cepat tidak selalu diimbangi dengan perencanaan yang mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sminkey (2016) dalam laporan terbaru UN-Habitat, lebih dari 56% populasi dunia tinggal di perkotaan, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 68% pada tahun 2050 (Sminkey et.,al 2016). Fenomena ini menunjukkan bahwa urbanisasi yang cepat dan tidak terkontrol meningkatkan tekanan pada ekosistem perkotaan yang menyebabkan polusi udara, peningkatan jumlah sampah, dan ketidakseimbangan dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau (*green open space*).

Perencanaan kota yang kurang mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dapat menurunkan kualitas hidup penduduknya baik secara fisik maupun psikologis. Tanpa perencanaan yang berkelanjutan, urbanisasi akan memperburuk kualitas udara, mengurangi kapasitas resapan air hujan, dan mengurangi kesuburan tanah. Untuk mengatasi permasalahan ini, kebijakan pengelolaan lingkungan perkotaan perlu dirancang secara menyeluruh dengan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan kebersihan yang diajarkan dalam Islam. Memanfaatkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an yang secara tegas menekankan pentingnya mempertahankan kebersihan, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem, merupakan bagian dari tata nilai kehidupan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah: 222 berikut:

.....إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri".

Ayat ini menunjukkan pentingnya kebersihan dalam Islam sebagai pedoman moral kehidupan sehari-hari. Kebersihan tidak hanya meliputi aspek fisik, namun juga meliputi kebersihan lingkungan. Dalam konteks perkotaan, prinsip ini relevan dalam pengelolaan sampah dan limbah yang menjadi tantangan besar bagi banyak kota besar di dunia. Oleh karena itu, kebijakan tata kota yang berorientasi pada prinsip kebersihan harus mencakup sistem pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, seperti daur ulang, pengurangan limbah, dan pemanfaatan kembali sampah (*reduce, reuse, recycle*).

Selain kebersihan, Islam juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-A'raf: 56 berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا .....

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya....”.

Ayat ini memberikan pedoman moral bagi manusia untuk tidak merusak lingkungan setelah Allah Swt. menciptakannya dalam keadaan seimbang. Dalam konteks ekologi perkotaan, prinsip ini dapat diterapkan melalui pengurangan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, dan peningkatan penghijauan kota (Rif'ah, 2020). Penghijauan kota menjadi strategi penting dalam mengatasi fenomena *Urban Heat Island* (UHI) yang menyebabkan suhu perkotaan meningkat akibat minimnya vegetasi.

Selain itu, dampak urbanisasi menimbulkan tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam, terutama air (Lasaiba, 2022). Prinsip efisiensi penggunaan air harus diimplementasikan dalam kebijakan perkotaan, seperti perencanaan infrastruktur dan pengelolaan ruang terbuka hijau (*green open space*) yang berkelanjutan. Dalam hal ini Al-Qur'an menekankan pentingnya vegetasi sebagai bagian dari keseimbangan ekosistem. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl: 10 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Artinya: “Dialah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untukmu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternak”.

Ayat ini menegaskan bahwa air dan tumbuhan merupakan bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Dalam konteks perkotaan, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana menjadi kunci dalam pembangunan kota berkelanjutan dan layak huni. Pengembangan ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam menyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), menyediakan udara bersih, serta mengurangi suhu kota. Namun, kurangnya ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan menjadi tantangan yang menyebabkan penurunan kualitas hidup dan keseimbangan ekosistem (Pakaya et al., 2024). Oleh karena itu, kebijakan penghijauan kota perlu diperkuat dengan pendekatan berbasis ekologi dan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan alam.

Berdasarkan analisis-*analisis* terhadap tantangan ekologi perkotaan terdapat relevansi ayat Al-Qur'an mengenai keindahan alam dalam mewujudkan lingkungan perkotaan yang layak huni. Dapat dipahami bahwa konsep keindahan alam dalam

Al-Qur'an meliputi aspek estetika, ekologis, dan spiritual yang berkaitan dengan alam sebagai tanda kebesaran Allah Swt. yang mencerminkan keseimbangan dan keharmonisan pada ciptaan-Nya. Elemen-elemen alam seperti air, udara, tanah yang subur, dan cahaya matahari bukan hanya memiliki nilai estetika visual tetapi juga berfungsi sebagai simbol kehidupan dan keberkahan yang harus dijaga. Pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan pelestarian ekosistem merupakan manifestasi syukur atas nikmat Tuhan, yang menuntut umat manusia menjaga keseimbangan alam yang telah ada. Pemahaman ini memiliki relevansi penting dalam pembangunan kota berkelanjutan, karena keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan merupakan indikator utama dalam terciptanya *livable city* yang ideal, nyaman, dan harmonis.

### **3. Desain *Livable City* melalui Integrasi Nilai Spiritual dan Praktik Ekologis Modern**

Kota layak huni (*livable city*) merupakan konsep kota yang dirancang untuk memberikan kenyamanan, keamanan, dan kualitas hidup yang baik bagi penduduknya (Pinasthika et al., 2023). Konsep *livable city* diperkenalkan pertama kali oleh Raymond Unwin pada tahun 1909 yang dijelaskan dalam bukunya "*Town Planning in Practice*" yang berfokus pada prinsip dasar perencanaan kota yang mendukung kehidupan yang sehat, nyaman, dan layak huni bagi masyarakat (Evans, 2013). Kemudian konsep ini dikembangkan oleh Lennard pada tahun 1980, menurutnya terdapat enam prinsip dasar *livable city* mencakup elemen penting yaitu: (1) Tersedianya kebutuhan dasar masyarakat, fasilitas umum dan sosial yang memadai; (2) Tersedianya ruang dan tempat publik untuk berinteraksi; (3) keamanan; (4) Mendukung fungsi sosial budaya dan ekonomi; (5) Tersedianya sanitasi lingkungan; dan (6) Keindahan lingkungan fisik.

Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik kota, namun mencakup prinsip moral yang mendukung keharmonisan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam paparan sebelumnya, terungkap bahwa sejumlah ayat-ayat yang membahas keindahan ciptaan Allah Swt. memiliki relevansi langsung dengan konsep kota layak huni (*livable city*) yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, mengelola sumber daya air, memelihara vegetasi, dan membuat lingkungan yang aman dan sejahtera. Integrasi nilai-nilai ini dalam perencanaan kota, berkontribusi menciptakan lingkungan yang tidak hanya indah dan nyaman, namun juga fungsional, aman, dan berkelanjutan.

Salah satu penerapan konsep kota ideal dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan referensi dalam mewujudkan kota layak huni (*livable city*) terdapat pada QS. Saba: 15. Ayat ini menggambarkan kota Saba sebagai *baldataun thayyibah* (negeri yang baik), sebuah frasa yang melambangkan keharmonisan antara manusia dan lingkungannya (Shid et.al 2024). Dalam ayat ini, kota Saba memiliki dua kebun subur di kanan dan kiri yang menggambarkan keindahan dan keseimbangan alam yang teratur. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menciptakan lingkungan yang tidak hanya indah secara estetika namun juga produktif dan fungsional. Ayat ini berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ  
عَفُورٌ

Artinya: “Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua kebun di sebelah kanan dan kiri. Makanlah dari rezeki Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan Tuhanmu Maha Pengampun.”

Ayat ini turun di Mekah sebagai pengingat kepada kaum Quraisy yang seringkali mengabaikan nikmat Allah Swt. dan melakukan kerusakan. Dalam penafsiran Ibnu Katsir, kemakmuran kota Saba merupakan hasil dari pengelolaan lingkungan yang bijaksana. Pusat kemakmurannya adalah bendungan Ma’rib yang berjarak tiga *marhalah* dari *Shan’a* yang mampu mengelola air untuk irigasi, sehingga dapat menopang pertanian dan kehidupan sosial masyarakat (Katsir, 2022). Namun, ketika penduduk Saba berpaling dari rasa syukur dan merusak lingkungan mereka, mereka diberi hukuman berupa bencana *Sail al-Arim* (banjir besar) yang menghancurkan bendungan. Firman Allah Swt. .... فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ “Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar.” Yang dimaksud “الْعَرِم” adalah air, ketika Allah Swt. hendak menghukum mereka dengan banjir besar, maka Allah Swt mengirimkan kepada bendungan ini *al-juraz* (tikus besar) yang masuk dalam bendungan dan membuat lubang-lubang sehingga bendungan Ma’rib runtuh yang mengakibatkan kerusakan ekologis dan kehancuran sosial dan menyebabkan penduduknya bermigrasi ke daerah lain (Muhammad, 2021). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah kota bergantung pada integrasi antara kemakmuran material dan kesadaran spiritual penduduknya dalam menjaga lingkungan dan memelihara hubungan yang baik antara manusia dan Tuhan.

Dalam perspektif ilmu tata kelola kota modern, prinsip spiritual dan praktik ekologis dapat diimplementasikan melalui kebijakan pembangunan kota yang berkelanjutan. Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia meluncurkan indeks kota layak huni di Indonesia dalam *Most Livable City Index* (MLCI) pada tahun 2022 untuk mengetahui tingkat hunian kota. Terdapat 28 indikator kota layak huni (*livable city*), namun terdapat lima aspek utama dalam mewujudkannya (Pinasthika et al., 2023). Aspek-aspek ini memiliki keterkaitan mendalam dengan nilai-nilai dalam Al-Qur’an mengenai keindahan dan keseimbangan alam.

Pertama, aspek keamanan kota. Keamanan yang mencakup pencegahan kejahatan, manajemen tanah yang adil, dan persiapan menghadapi berbagai bencana, menjadi prioritas utama setiap kota untuk kualitas hidup lebih baik (Untsa, 2024). Kota layak huni harus memberikan rasa aman bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya, sehingga keamanan dapat terjaga dengan bebas tanpa gangguan fisik dan psikis (Dwi 2019). Konsep ini selaras dengan pesan dalam QS. Al-Quraisy: 4 yang menegaskan bahwa keamanan dan pemenuhan kebutuhan dasar merupakan fondasi kesejahteraan hidup. Dalam tata kelola kota, keamanan mencakup perlindungan dari ancaman fisik, sosial dan ekonomi untuk menciptakan kota yang stabil. Hal ini sejalan dengan doa Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 125-126, di mana beliau berdoa memohon kepada Allah Swt. agar kota Mekah menjadi tempat yang

aman dan diberkahi dengan rezeki penduduknya. Doa tersebut menekankan pentingnya keamanan sebagai syarat utama bagi keberlangsungan kehidupan yang harmonis dan sejahtera dalam sebuah komunitas (Dalimunthe, 2020).

Kedua, aspek kesehatan kota. Kata sehat berasal dari kata *الصحة* secara harfiah berarti kesehatan, keselamatan, dan keadaan yang baik. Kesehatan kota merujuk pada kondisi lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi yang mendukung kehidupan yang sehat dan sejahtera bagi penduduknya (Heriani et al., 2020). Kesehatan kota tidak hanya melibatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga elemen lain seperti air bersih, sanitasi memadai, udara yang bersih, dan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai penyangga ekologi. Salah satu elemen vital dalam kesehatan kota adalah air yang mendukung berbagai kebutuhan manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 11, bahwa jika air dikelola dengan baik, maka akan menciptakan lingkungan yang sehat dan berdampak langsung pada kualitas penduduknya.

Ketiga, aspek pengelolaan air kotor dan *drainase*. Menjaga air sebagai sumber kehidupan berarti menjaga keseimbangan ekologi yang menjadi dasar terciptanya kota yang sehat dan layak huni karena air merupakan sumber kehidupan vital bagi seluruh makhluk hidup sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Al-Anbiya:30. Dalam mencapai kesehatan kota yang optimal, pengelolaan air kotor dan *drainase* yang baik sangat penting. Pengelolaan air kotor melalui instalasi pengolahan limbah (IPAL) bertujuan untuk menghilangkan bahan kimia berbahaya dan patogen dari air, dan sistem drainase yang baik memastikan bahwa air hujan mengalir dengan lancar, mengurangi resiko banjir (Kholif, 2020). Drainase berasal dari kata latin "*drainare*" yang berarti mengalirkan. Sejak zaman dahulu, manusia telah membuat sistem untuk mengontrol aliran air, terutama air hujan. Pengelolaan sumber daya alam, termasuk air, merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga dengan bijaksana (Salsabila, 2021).

Keempat, aspek perekonomian kota. Pengelolaan sumber daya alam yang mencukupi sangat penting untuk stabilitas ekonomi kota. Perekonomian yang mendukung kota layak huni melibatkan pertumbuhan sektor pertanian, perdagangan, dan industri yang berkembang dengan memanfaatkan sumber daya alam secara efektif dan berkelanjutan yang menghasilkan kesejahteraan dan lapangan kerja bagi masyarakat (Hasid et al., 2022). Kegiatan ekonomi produktif, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan distribusi kesejahteraan yang merata merupakan tanda perekonomian yang stabil (Rahardja, 2024). Perekonomian kota harus memiliki kemampuan menyediakan banyak peluang kerja, mendorong investasi, dan meningkatkan kualitas hidup penduduk melalui penguatan infrastruktur ekonomi dan sosial (Putri et.,al 2022). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ibrahim: 32 yang menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang dikelola dengan baik untuk menciptakan kehidupan ekonomi yang stabil dan produktif.

Kelima, aspek penataan kota. Penataan kota mencakup kenyamanan dan estetika ruang publik, menunjukkan pentingnya memiliki lingkungan kota yang indah dan tertata dengan baik. Penataan kota terdiri dari pengaturan ruang yang fungsional dan estetis yang menciptakan lingkungan yang memfasilitasi interaksi sosial, mobilitas, dan kenyamanan hidup (Trifita et.,al 2020). Konsep penataan kota

ini sejalan dengan konsep kota layak huni yang menekankan keindahan, keteraturan, dan efisiensi dalam penggunaan ruang (Yudhistira et.,al 2024). Sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 25 yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang nyaman dan keteraturan, penataan kota dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan bagi penduduknya.

Konsep kota layak huni (*livable city*) yang diperkenalkan oleh Ikatan Ahli Perencanaan Kota (IAP) melalui *Most Livable City Index* (MLCI) memiliki akar nilai yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Aspek-aspek dalam mewujudkan indikator *livable city* seperti keamanan, kesehatan, pengelolaan air, stabilitas ekonomi, dan penataan kota telah dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dahulu, Al-Qur'an telah memberikan pedoman mengenai pengelolaan lingkungan yang mendukung kehidupan manusia secara seimbang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, konsep *livable city* dalam konteks modern dapat dilihat sebagai implementasi dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Beberapa kota di Indonesia telah berhasil menerapkan konsep *livable city* dengan mengintegrasikan nilai spiritual dan praktik ekologis modern sebagai wujud nyata dari prinsip keberlanjutan yang selaras dengan ajaran Islam. Kota Bandung misalnya, menginisiasi program *Eco-Masjid* yang menjadikan masjid sebagai pusat edukasi lingkungan melalui pengelolaan sampah (Nurmiarani, 2024), konservasi air wudhu, dan penggunaan energi terbarukan yang sejalan dengan ajaran Islam tentang keseimbangan ekologi (Prabowo et al., 2020). Kota Yogyakarta menerapkan program *Green Jogja* yang menggabungkan penghijauan kota, pengelolaan sampah terpadu, dan konservasi air dengan tetap mempertahankan nilai budaya dan spiritualitas masyarakatnya (Hakim, 2024). Sementara itu, kota Surabaya menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan dengan mengembangkan ruang terbuka hijau, ekowisata mangrove, serta program kampung hijau yang mendorong masyarakat mengelola lingkungan secara mandiri (Zamroni, 2022). Selain itu, kota Semarang menghadapi tantangan lingkungan seperti banjir rob dan perubahan iklim dengan menggunakan program kota tangguh yang berfokus pada sistem *drainase*, konservasi air, dan pengelolaan ekosistem pesisir untuk menciptakan kota yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim (Romadhoni, 2024). Berbagai program tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang keseimbangan alam yang berkelanjutan dapat diimplementasikan dalam kebijakan perkotaan modern, sehingga menciptakan kota yang tidak hanya layak huni (*livable city*) tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Dalam upaya menciptakan kota layak huni (*livable city*), penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengenai keindahan alam. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keindahan alam merupakan refleksi kebesaran Allah Swt. terhadap harmoni ciptaan-Nya. Elemen-elemen seperti air, udara, tanah subur, dan cahaya matahari mencerminkan keseimbangan ekologis dan memberikan kontribusi penting pada kehidupan yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini termasuk konsep *mizan* (keseimbangan) menegaskan tanggung jawab manusia sebagai *Khalifah fil ardh* dalam menjaga ekosistem. Dalam

konteks tata kota, nilai-nilai spiritual ini dapat diimplementasikan untuk menciptakan ruang publik yang tidak hanya estetis tetapi juga mendukung fungsi ekologis, spiritual, dan sosial. Elemen seperti ruang terbuka hijau (*green open space*), pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan, dan penataan kota yang estetis menjadi komponen penting dalam mewujudkan kota layak huni (*livable city*). Hal ini selaras dengan gambaran Al-Qur'an mengenai negeri yang baik (*baladun thayyibah*), dimana keseimbangan antara manusia dan lingkungan dijaga dengan optimal. Dengan panduan prinsip Al-Qur'an, kota dapat dikembangkan menjadi tempat yang layak huni, di mana masyarakat hidup harmonis dengan lingkungannya sehingga tercapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kajian ini masih bersifat konseptual dan belum mengukur efektivitas penerapan prinsip-prinsip spiritual dalam tata kota secara empiris. Keterbatasan data mengenai kebijakan tata kota membuat analisis belum mencakup perbandingan mendalam antara kota-kota yang telah menerapkan prinsip keberlanjutan dengan pendekatan berbasis spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat fokus pada studi empiris serta pendekatan interdisipliner yang mengkombinasikan studi tafsir, ekologi perkotaan, dan kebijakan publik. Dengan demikian, diperlukan sinergi dari berbagai pihak, baik pemerintah, perencana tata kota, akademisi, maupun masyarakat, untuk memastikan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam implementasi perencanaan kota kedepannya.

#### **Daftar Pustaka**

- 'Asyur, S. M. A.-T. bin. (1984). Tafsir At-Tahrir Wat Tanwir. In *Tafsir At-Tahrir Wat Tanwir* (pp. 46–48). Dar At-Tunisiyah.
- Abidin, A. Z., & Muhammad, F. (2020). Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan). *Qof*, 4(1), 12–15.
- Ad-Dimasyqi, A.-I. A. F. I. I. K. (2013). Tafsir Ibnu Katsir Juz13. In *Tafsir Ibnu Katsir Juz13* (pp. 357–362). Kampung Sunnah.
- Aguspriyanti, C. D. (2021). Green Corridors: Potensi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Publik Ramah di Kota Padat (Studi Kasus Kota Malang). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 234–345. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.33439>
- Akbar, M. I. (2024). Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas Tanggungjawab Manusia sebagai Khalifah fi Al-Ardh dalam Penyelamatan Alam). *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(5), 77–78. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i5.141>
- Al-Maraghi, M. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi Juz 14*.
- Amirudin, M. S., Ismail, H., & Nur, A. (2023). Orientasi Tafsir Sains: Analisis Ayat-Ayat tentang Air dalam al-Qur'an. *Studia Quranika*, 8(1), 84–86. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v8i1.9438>
- Bachtiar, F., Rejeki, V. S., Tarigan, R., Ardiyanto, A., & Muljadinata, A. S. (2023). Kesesuaian Ruang Publik di DKI Jakarta sebagai Ruang Ketiga di Era Digital. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(2), 144. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2023.v12i2.004>
- Dalimunthe, T. K. (2020). Memahami Makna Doa Nabi Ibrahim AS (Komparasi QS.



- Al-Baqarah 2: 126 dan QS. Ibrahim 14: 35). In *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56974>
- Dwi Poetra, R. (2019). Prinsip Livable City. In *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Issue 69, pp. 23–24).
- Evans, B. (2013). From Town Planning to Environmental Planning. In *Routledge*. Routledge.
- Fazalina, A. A., Anggraeni, R., Hidayat, A. R., Bayuningtias, R., & Masnina, R. (2021). Pengaruh Penyuluhan tentang Pentingnya Vitamin D dan Berjemur Pagi Hari terhadap Pengetahuan Remaja di Samarinda. *Jurnal Global Health Science Group*, 1(1), 143–149.
- Hakim, L. (2024). *DIY Menerapkan Infrastruktur Hijau untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Antara Yogya.
- Hasid, Z., Noor, A., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi Sumber Daya Alam dalam Lensa Pembangunan Ekonomi* (M. Dewi (Ed.); 1st ed.). Cipta Media Nusantara.
- Heriani, I., Hamid, A., Megasari, I. D., & Munajah. (2020). Konsep Kesehatan Lingkungan dalam Hukum Kesehatan dan Perspektif Hukum Islam. *Prosiding Penelitian Dosen MAB UNISKA*, 66–69.
- Husodo, T., & Fitriani, N. (2012). Sejarah dan Ruang Lingkup Ekologi. *Ekologi*, 14–15.
- Jong, K. de. (2010). Al-Andalus di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik yang Beradab. *Gema Teologi*, 34(1), 15–17. <http://222.124.22.21/journal-theo/index.php/gema/article/view/22>
- Katsir, I. (2022). Tafsir Ibnu Katsir. In J. Muslim (Ed.), *Tafsir Ibnu Katsir* (pp. 620–621). Archive.
- Keraf, S. (2016). Teori Ekoteologi, Penatalayanan, dan Pelestarian Lingkungan. *Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository*, 1–7.
- Kholif, M. Al. (2020). Pengelolaan Air Limbah Domestik. In *Scopindo*. Scopindo Media Pustaka.
- Lasaiba, M. A. (2022). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur). *Geoforum*, 1(2), 62–65.  
<https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp63-72>
- Mahmuda. (2017). *Konsep Negara Ideal (Al-Madinah al-Fadilah) Menurut Al-Farabi*. UIN Sumatera Utara.
- Manurung, W. O. (2023). *Perencanaan Kota untuk Efisiensi Energi: Kota Masa Depan yang Berkelanjutan*. ZonaEbt.
- Mohamed, S. N., Razzak, A., & Hashim, N. M. (2020). Elemen Keindahan dalam Tumbuhan Menurut al-Quran dan al-Hadith: Satu Tinjauan Awal. *Al-Turath*, 5(2), 1–8.
- Muhamad. (2021). Kota dalam Perspektif Penafsiran Interdisiplin (Kajian Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibn 'Ashur (1879-1973M.)) [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57819>
- Muhammad. (2021). *Study Kota dari Prespektif Tafsir Interdisiplin* (P. Widina (Ed.); Juli 2021). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nieuwenhuijsen, M. J. (2020). Urban and Transport Planning Pathways to Carbon Neutral, Liveable and Healthy Cities: A Review of the Current Evidence.

- Environment International*, 140. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105661>
- Nurjanah, A. (2024). Analisis Deskriptif Fungsi Ekosistem Perkotaan pada Taman Maju Bersama (TMB) Gintung Sebagai Ruang Terbuka Hijau, Tanjung Barat [Universitas Negeri Jakarta]. In *Universitas Negeri Jakarta*. <http://repository.unj.ac.id/46814/>
- Nurmianing, M. (2024). *Gerakan Masjid BERKAH: Dari 15 Masjid di Kota Bandung untuk Kelola Sampah Berkelanjutan*. Mata Bandung.
- Pakaya, P., Lihawa, F., Baderan, D. W. K., Pascasarjana, F., Hidup, L., Negeri, U., Jl, A., Sudirman, J., Tim, D., Tengah, K., & Gorontalo, K. (2024). Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik dalam Menyerap Emisi Karbon Dioksida untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan Perkotaan. *Hidroponik : Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 1(3), 54–75. <https://journal.asritani.or.id/index.php/Hidroponik/article/view/199>
- Pinasthika, D., Tantri, N. Y., Rabe, D. A., & Girsang, P. R. (2023). *Indonesia Most Livable City Index (MLCI) 2022*. Ikatan Ahli Perencanaan.
- Prabowo, H. S., Wardhanie, M. S. A., Sormin, J. M. I., Dana, K. A. C., Priastana, J., Lontoh, J. L. L., & Satya, A. D. (2020). Panduan Umum Eco-Rumah Ibadah 6 (Enam) Agama untuk Pengendalian Perubahan Iklim. In *Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia*.
- Putri, A. K. N. (2023). Ekologi Kota Baghdad dan Perubahannya pada Masa Pemerintahan Harun Al-Rasyid (786-809 M) [UIN Sunan Ampel Surabaya]. In *UIN Sunan Ampel Surabaya*. [http://digilib.uinsa.ac.id/62172/2/AviantyKusumahNingPutri\\_A92219079.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/62172/2/AviantyKusumahNingPutri_A92219079.pdf)
- Putri, M. H. C., & Putri, N. T. (2022). Local Economic Development sebagai Upaya Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.23018>
- Qutb, S. (2022). Tafsir Fii Zhilalil Quran. In J. Muslim (Ed.), *Terjemahan Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Qutb* (p. 91). books by language.
- Rahardja, K. B. (2024). *Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas: Memahami Ciri Utama*. Entrepreneurs Society.
- Rif'ah, R. (2020). Membangun Karakter Peduli Lingkungan melalui Prinsip Kebersihan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 150. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.188>
- Romadhoni, B. A. (2024). *Target 2045: Semarang Bangun Kota Tangguh Bencana dan Berdaya Saing Global*. Suara Jawa Tengah.
- Romdhon, M. R. (2024). Pemindahan Ibu Kota Negara Maqashid Al- Qur'an Ibnu 'Āsyūr. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 20(1), 155–190.
- Rusydi, A. (2018). Tafsir Ayat Kauniyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(17), 139. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.56>
- Salsabila, U. (2021). Pengelolaan Sistem Drainase oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pekanbaru Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Drainase Perkotaan. *Fisheries Research*, 140(1), 51.
- Sasongko, I. (2023). *Pengembangan Berkelanjutan Penyediaan Infrastruktur pada Kawasan Pemukiman Secara Berkelanjutan* (MK Press, Vol. 1). PT. Muara Karya.

- Septriani, Satria, E., & Aziz, B. (2024). Antropologi Ekologi. In *Gita Lentera*. CV. Gita Lentera.  
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qLYpEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=antropologi+ekologi+&ots=NRWXbV6xNs&sig=XcJ-Nc7LShVV0biwhauYnbB0lcU>
- Shihab Quraish. (2021). Tafsir Al-Misbah Jilid 11. In *Mizan*. Lentera Hati.
- Sminkey, P. V., & Le Doux, J. (2016). Urbanization and Development Emerging Futures. In *Professional Case Management* (Vol. 21, Issue 4).  
<https://doi.org/10.1097/NCM.0000000000000166>
- Surya, X. (2024). *Pengertian Ekologi Menurut Para Ahli: Memahami Kehidupan di Bumi*. Tambahpinter.
- Taslim, A. (2010). *Al Jamil, Yang Maha Indah*. Muslim.
- Trifita, A., & Amaliyah, R. (2020). Ruang Publik dan Kota Berkelanjutan: Strategi Pemerintah Kota Surabaya Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). *Global and Policy Journal of International Relations*, 8(02), 159–161.  
<https://doi.org/10.33005/jgp.v8i02.2413>
- Untsa, F. P. (2024). Meningkatkan Keamanan Kota melalui Perencanaan dan Perancangan Kota. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 608.  
<https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.148>
- Web, I. (2009). *HR. Muslim No.91*. IslamWeb.Net.
- Widyaiswara, E. (2021). Sistem Ekologi Kota: Penerapan Konsep Green Building Pada Hunian Rumah Susun. *Media Bina Ilmiah*, 15(10), 5574–5575.
- Yudhistira, F., & Putri, M. B. (2024). Strategi Aspek Prioritas Kota Layak Huni (Livable City) Pada Kota Bandar Lampung. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, 04(January), 66–68. <https://doi.org/DOI:10.35472/jppk.v4i1.1400>
- Zamroni. (2022). *Ruang Terbuka Hijau Surabaya Capai 22 Persen, Lampau Target Pemerintah Pusat*. Tunas Hijau.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).